

PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA MASA DEWASA**Mustafa, MA**Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli
E-mail: mustafafatih@gmail.com

Abstract: *It can be said if the adult has the perfect physical growth and reached the psychological maturity to be able to live and contribute together other adults. In American culture, a child is considered not achieve adult status if he has not reached the age of 21 years. Meanwhile in Indonesian culture, a person is considered officially reached adult status if already married, even though he has not yet reached 21 years. psychologists set around the age of 20 years as early adulthood and lasts until around the age of 40-45 years. Adulthood can be said to be the longest period in the life span. During this long period, physical and psychological changes occur at times that can be foreseen that pose adjustment problems, pressures, and expectations. In the teachings of Islam, that the need for religion because man as a creature of God is equipped with a variety of potential (nature) inborn. One such character is the tendency toward religion. One of this nature, that humans accept God as God, in other words, human beings have a tendency is on the origin of religion, because religion is part of his nature. Religious for adults is already a way of living and not just bandwagon. Stability in view of religious life and religious behavior a person, not no longer on the static stability, dynamic stability but, where at one point he knows well the changes. The change occurred because the process of consideration of the mind, knowledge, and perhaps because of the existing conditions.*

Keywords: *Psychological, Culture, Religion, Potential.*

Abstrak: *Dapat dikatakan dewasa apabila telah sempurna pertumbuhan fisiknya dan mencapai kematangan psikologis sehingga mampu hidup dan berperan bersama-sama orang dewasa lainnya. Dalam kebudayaan Amerika, seorang anak dipandang belum mencapai status dewasa kalau ia belum mencapai usia 21 tahun. Sementara itu dalam kebudayaan Indonesia, seseorang dianggap resmi mencapai status dewasa apabila sudah menikah, meskipun usianya belum mencapai 21 tahun. psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45 tahun. Masa dewasa dapat dikatakan sebagai masa yang paling lama dalam rentang hidup. Selama masa yang panjang ini, perubahan fisik dan psikologis terjadi pada waktu-waktu yang dapat diramalkan yang menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri, tekanan-tekanan, serta harapan-harapan. Dalam ajaran agama Islam, bahwa kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia sebagai makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Salah satu fitrah inilah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari*

fitrah-Nya. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan. Kestabilan dalam pandangan hidup beragama dan tingkah laku keagamaan seseorang, bukanlah bukan lagi pada kesetabilan yang statis, melainkan kestabilan yang dinamis, di mana pada suatu ketika ia mengenal juga adanya perubahan-perubahan. Adanya perubahan itu terjadi karena proses pertimbangan pikiran, pengetahuan yang dimiliki dan mungkin karena kondisi yang ada.

Kata Kunci: Psikologis, Budaya, Agama, Potensi.

PENDAHULUAN

Sebagai individu yang sudah tergolong dewasa peran dan tanggung jawabnya tentu makin bertambah besar, tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, ataupun psikologis pada orang tuanya. Mereka harus merasa tertantang untuk membuktikan dirinya sebagai seorang pribadi dewasa yang mandiri. Berbagai pengalaman baik yang berhasil maupun yang gagal dalam menghadapi suatu masalah akan dapat dijadikan pelajaran berharga guna membentuk seorang pribadi yang matang, tangguh, bertanggung jawab terhadap masa depannya, secara fisik, seorang dewasa muda menampilkan profil yang sempurna dalam arti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai posisi puncak. Mereka memiliki daya tahan dan taraf kesehatan yang prima sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan tanpa inisiatif, kreatif, energik, cepat, dan proaktif.

Sebagai akhir dari masa remaja adalah masa dewasa, atau ada juga yang menyebutnya masa *adolesens*. Ketika mereka menginjak dewasa, pada umumnya mempunyai sikap menemukan pribadinya, menentukan cita-citanya menggariskan jalan hidupnya, bertanggung jawab, menghimpun norma-norma sendiri. Secara umum mereka yang tergolong dewasa yang berusia 20 s/d 40 tahun, sebelum memasuki masa ini seorang remaja terlebih dulu berada pada tahap ambang dewasa atau masa remaja akhir yang lazimnya berlangsung 21 atau 22 tahun.¹

Dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik (*psysically*)

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal.52

transition) , transisi secara intelektual (*cognitive transition*) serta transisi peran sosial (*social role transition*) Sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama, bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

A. Pembahasan

1. Pengertian dewasa

Istilah dewasa berasal dari kata latin yaitu *adults* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan telah siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersamaan dengan orang dewasa lainnya. Usia dewasa adalah usia ketenangan jiwa, ketetapan hati dan keimanan yang tegas. Masa dewasa menurut konsep Islam adalah fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Saat telah menginjak usia dewasa terlihat adanya kematangan jiwa mereka; “Saya hidup dan saya tahu untuk apa,” menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup.² Dengan kata lain, orang dewasa berusaha mencari nilai-nilai yang akan dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya.

Secara sederhana bahwa seseorang yang dapat dikatakan dewasa ialah apabila telah sempurna pertumbuhan fisiknya dan mencapai kematangan psikologis sehingga mampu hidup dan berperan bersama-sama orang dewasa lainnya. Dalam kebudayaan Amerika, seorang anak dipandang belum mencapai status dewasa kalau ia belum mencapai usia 21 tahun. Sementara itu dalam kebudayaan Indonesia, seseorang dianggap resmi mencapai status dewasa apabila sudah menikah, meskipun usianya belum mencapai 21 tahun. psikolog

² Jalaludin. *Psikologi Agama*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 105

menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45 tahun.

2. Ciri-ciri Manusia Dewasa

Dilihat dari pandangan psikologis, maka orang yang dewasa memiliki ciri-ciri kematangan yang mengacu kepada sikap bertanggung jawab. Ciri-ciri pada orang yang dewasa dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Dewasa secara fisik

Dimana organ-organ reproduksi telah berfungsi secara optimal yang ditandai dengan reproduksi sperma yang baik pada pria dan reproduksi sel telur yang menandai pada wanita. Selain perkembangan sel-sel otot tubuh yang menandakan sekaligus yang membedakan pria dan wanita.

2. Dewasa secara psikologis

Ini ditandai dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan.

3. Dewasa secara sosial ekonomi

Ditampilkan dalam kemampuan seseorang untuk mandiri, membiayai kebutuhan hidup sendiri dan menangani berbagai hal dengan kemampuan sendiri.

Selain 3 point diatas kedewasaan juga dapat dilihat dari beberapa kemampuan seperti:

- Kemampuan mengenali dan menerima diri sendiri
- Kemampuan menerima keberadaan orang lain
- Kemampuan mengarahkan kehidupan dengan orang lain
- Kemampuan berpikir dan bertindak mandiri, menyuruh dan melarang diri sendiri mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang benar.

3. Karakteristik Perkembangan pada Fase Dewasa

Setiap kebudayaan memuat pembedaan usia kapan seseorang mencapai status dewasa secara resmi. Masa dewasa dapat dikatakan sebagai masa yang paling lama dalam rentang hidup. Selama masa yang panjang ini, perubahan fisik dan psikologis terjadi pada waktu-waktu yang dapat diramalkan yang menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri, tekanan-tekanan, serta harapan-harapan. Saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan psikis tertentu, masa dewasa biasanya dibagi menjadi tiga periode yang menunjuk pada perubahan-perubahan tersebut.³ ketiga periode tersebut adalah Masa dewasa dini, Masa dewasa madya dan Masa dewasa akhir (usia lanjut), namun yang menjadi focus dalam tulisan makalh ini adalah masa usia dewasa dini dan dewasa madya.

a. Masa dewasa dini (dewasa awal)

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan baru. Periode ini secara umum berusia sekitar 18-25 dan berakhir sekitar 35-40 thun. Dewasa Dini, memiliki ciri-ciri yaitu :

- Fsikis : fungsi organ-organ berjalan dengan sempurna dan mengalami masa produktifitas yang tinggi
- Fungsi motorik : memiliki kecepatan respon yang maksimal dan mereka dapat menggunakan kemampuan ini dalam situasi tertentu dan lebih luas.
- Fungsi psikomotorik :Kemampuan kaki : mampu berjalan dan meloncat secara maksimal, biasanya atlit yang berprestasi mencapai puncak kejayaannya atau klimaknya pada usia dewasa muda.
- Bahasa : Keterampilan berbahasa lebih dikuasai, dan lebih supel serta mudah berkomunikasi dengan orang lain.
- Intelegensi : Kemampuan berfikir lebih realistis dan berfikir jauh kedepan, strategis dan selalu bersemangat untuk berwawasan luas.

³ Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: TERAS, 2008)hal. 152

- Emosional : stabilitas emosi masih mengalami naik turun, namun tetap terkontrol dan cenderung mengarah ketitik ketitik keseimbangan dan bisa menerima tanggung jawab.
- Kepribadian; Masa dewasa dini sebagai masa kreatif, Masa dewasa dini sebagai masa keinginan mandiri, Masa dewasa dini sebagai masa komitmen.
- Sosial : Masa dewasa dini biasanya akan lebih super dalam berteman namun kondisi mereka seringkali mengubah cara berteman kearah kelompok-kelompok.
- Moralitas dan keagamaan : masa dewasa dini selalu memiliki keinginan untuk bisa mengikuti nilai-nilai norma yang berlaku, begitu pula dengan nilai keagamaan yang memiliki tempat tersendiri dihati orang dewasa, namun seringkali dewasa muda belum bisa mengikuti nilai-nilai tersebut secara sempurna.

b. Masa Dewasa Madya (dewasa tengah)

Usia madya berusia sekitar 35-40 tahun & berakhir sekitar 60 tahun. Masa tersebut pada akhirnya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diiringi oleh penurunan daya ingat. Usia madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dibagi kedalam dua sub bagian, yaitu : Usia madya dini dari sekitar 35-50 tahun. usia madya lanjut dari 50-60 tahun. Kemudian perubahan fisik dan psikis menjadi lebih kelihatan. Ciri-ciri dari masa dewasa madya yaitu :

1. Fisikis : fungsi organ-organ berjalan sempurna namun mulai mengalami gangguan-gangguan, seperti penyakit pada saluran pencernaan dll.
2. Fungsi motorik : memiliki kecepatan respon yang baik, tetapi diakhir usia dewasa madya kecepatan respon mengalami penurunan.
3. Fungsi psikomotorik : mampu berjalan dan meloncat, diakhir usia madya kemampuan kaki mulai mengalami keterbatasan.

4. Bahasa : keterampilan berbahasa lebih sopan, agak bijak dan lebih dewasa.
5. Intelegensi : kemampuan berfikir masih realistis.
6. Emosional : stabilitas emosi masih sudah seimbang terkontrol.
7. Sosial : masa dewasa madya awal biasanya lebih giat bermasyarakat dan mengenal tetangga.
8. Moralitas dan keberagamaan : sangat menghargai adat istiadat dan daya tarik kearah religi mulai terlihat apalagi diusia madya akhir.⁴

4. Perkembangan Keberagamaan pada Orang Dewasa

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat proses kematangan dan pengalaman, perkembangan bukan sekedar perubahan beberapa centimeter tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang melainkan suatu proses integrasi dan banyak stuktur dan fungsi yang kompleks. Perkembangan sebagai rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju kearah yang lebih maju dan sempurna.⁵ kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdefernisasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hiduup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdianya kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa, dan sebagainya.

Dalam ajaran agama Islam, bahwa kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia sebagai makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Salah satu fitrah inilah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan,

⁴ Mubin, dkk.. *Psikologi Perkembangan*. (Ciputat: Quantum Teaching,2006),hal.38-47

⁵ Muhibinsyah,*Psikologi Pendidikan*...hal.41

dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrah-Nya”⁶.

Dengan demikian, anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang ber-Tuhan. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Rum 30, yang artinya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). Tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya” (Q.S. Al-Rum ayat 30)

Kebutuhan manusia terhadap agama karenanya manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (homo religious). Manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama karena manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya yang maha kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat moderen, maupun masyarakat primitif. Dari segi ilmu jiwa Agama, dapat dikatakan bahwa perubahan jiwa agama pada orang dewasa bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan saja, dan tidak pula merupakan pertumbuhan yang wajar, akan tetapi adalah suatu kejadian yang didahului oleh suatu proses dan kondisi yang dapat diteliti dan dipelajari. Perkembangan jiwa agama pada orang dewasa, yang terpenting ialah yang dinamakan konversi Agama. Keyakinan yang berupa mistik, dan perubahan kearah acuh terhadap ajaran agama.

Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas lagi, konversi agama menunjukkan

⁶ Baharudin, dkk, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008,) hal. 151.

bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur. Dalam membicarakan proses terjadinya konversi agama, sebenarnya sukar untuk menentukan satu garis, atau satu rentetan proses yang akhirnya membawa kepada keadaan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinannya yang lama. Proses ini berbeda antra satu orang dengan yang lainnya, sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, ditambah dengan suasana lingkungan, dimana ia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari perubahan keyakinan itu. Selanjutnya apa yang terjadi pada hidupnya sesudah itu. Tiap-tiap konversi agama melalui proses-proses jiwa sebagai berikut:

- a. Masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami konversi, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama.
- b. Masa ketidak-tenangan; konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panic dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga.
- c. Peristiwa konversi itu sendiri setelah masa goncang itu mencapai puncaknya.
- d. Keadaan tentram dan tenang.
- e. Ekspresi konversi dalam hidup.

Disamping itu juga ada faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama. antara lain :

- a. Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan.
- b. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama.
- c. Ajakan / seruan dan sugesti.
- d. Faktor-faktor emosi.
- e. Kemauan.⁷

⁷ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). Hal 136- 164

Dalam rangka menuju kematangan beragama terdapat beberapa hambatan. Karena tingkat kematangan beragama juga merupakan suatu perkembangan individu, hal itu memerlukan waktu, sebab perkembangan kepada kematangan beragama tidak terjadi secara tiba-tiba. Ada dua factor yang menyebabkan adanya hambatan, yaitu:

1. Faktor Intern

Faktor dari dalam diri sendiri terbagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, kapasitas diri. Kapasitas diri ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan. Mereka yang mampu menerima dengan rasio akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik, walaupun yang ia lakukan itu berbeda dengan tradisi yang mungkin sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Dan sebaliknya, orang yang kurang mampu menerima dengan rasionya, ia akan lebih banyak tergantung pada masyarakat yang ada.

Kedua Pengalaman. semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan aktifitas keagamaan. Namun, mereka yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara tepat dan stabil. Tetapi secara garis besarnya factor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan dari internal ini anatara lain adalah factor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi jiwa seseorang.

2. Faktor luar (external)

Potensi yang dimiliki manusia ini secara umum disebut firah keagamaan yaitu berupa kecendrungan untuk betauhid, sebagai potensi , maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia, pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan. Factor extern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan diaman seseorang itu hidup, umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, keluarga, Institusi dan masyarakat.

3. Fanatisme dan Ketaatan

Sutau tradisi keagamaan dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa beragama seseorang yaitu, fanatisme dan ketaatan, suatu tradisi keagamaan membuka peluang bagi warganay untuk berhubungan dnegan warga lainnya (sosialisasi), selain itu juga terjadi hubungan dengan benda –benda yang mendukung berjalannya tradisi keagamaan tersebut (asilmilasi)seperti institusi keagamaan dan sejenisnya. Jika kecendrungan takhlid keagaman tersebut dipengaruhi unsure emosional yang berlebihan, maka terbuka peluang bagi pembenaran spesifik, dan kondisi ini akan mengarah kepada fanatisme, sifat fanatisme dinilai akan merugikan bagi kehidupan Bergama, sifat ini dibedakan dari ketaatan. Dimana ketaatan merupakn upaya untuk menampilkan arahan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Agama.⁸

B. karakteristik Sikap Keberagamaan Pada Masa Dewasa

Jiwa keagamaan yang termasuk aspek rohani (psikis) akan sangat tergantung dari perkembangan aspek fisik dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa kesehatan fisik akan berpengaruh pada kesehatan mental. Selain itu perkembangan di tentukan oleh tingkat usia.Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya.

Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekadar ikut-ikutan. Kestabilan dalam pandangan hidup beragama dan tingkah laku keagamaan seseorang, bukanlah bukan lagi pada kesetabilan yang statis, melainkan kestabilan yang dinamis, di mana pada suatu ketika ia mengenal juga adanya perubahan-perubahan. Adanya perubahan itu terjadi karena proses pertimbangan pikiran, pengetahuan yang dimiliki dan mungkin karena kondisi yang ada. Sejalan dengan tingkat perkembangan usiannya, maka sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki ciri-ciri :

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama , memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi, edisi revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.304-315.

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan. Dapat kita katakan bahwa pada orang yang dewasa telah memiliki pemikiran yang jauh lebih luas dan dimana ciri-ciri kematangan dalam keberagamaannya telah tampak seperti : bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai agama yang di anutnya.
2. Cenderung bersifat realis (nyata), sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku. Apa bila kita kaitkan dengan ciri-ciri umum pada orang dewasa, bahwa sikap realis cenderung membawa perasaan optimis pada seseorang tersebut, karena berpandangan bahwa usaha atas jerih payahnya adalah pemberian dari tuhan.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan. Jika dikaitkan dengan ciri-ciri umum pada orang yang dewasa ia memiliki sikap positif bahwa kebutuhan akan agama.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realis (nyata) dari sikap hidup. Jika kita kaitkan dengan ciri-ciri umumnya pada orang yang dewasa memiliki pemikiran bahwa dia telah memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mempunyai tanggung jawab lebih dan Dapat menentukan jalan hidupnya.
5. Bersikap lebih terbuka dan berwawasan luas. Maksudnya bahwa pada orang yang dewasa telah memiliki kematangan dalam berpikir dan menunjukkan sikap keberagamaannya terhadap lingkungan maupun masyarakat.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani. Dapat kita ketahui bahwa dia lebih memiliki wawasan dan pengetahuan yang kuat. “Saya hidup dan saya tahu untuk apa,” menggambarkan bahwa di usia dewasa ini mereka sudah

memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya.

7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya. Jika kita kaitkan dengan ciri-ciri umum bahwa sikap keberagamaan cenderung lebih mengarah kepada psikis dan disalurkan melalui fisik.
8. Terlihat adanya hubungan antar sikap keberagamaan dengan kehidupan social, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang. Jika kita kaitkan dengan ciri umum bahwa pada orang dewasa lebih dominan mengarahkan tingkah laku dan sikapnya yang terarah dengan keagamaanya.

Sikap keberagamaan akan terlihat dalam pola kehidupan mereka, sikap keberagamaan itu akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut, sehingga sikap keberagamaan ini dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan pemilihan terhadap ajaran agama yang memberikan kepuasan bathin atas dasar pertimbangan akal sehat.⁹ Sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya, beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

C. Kesimpulan

Secara sederhana bahwa seseorang yang dapat dikatakan dewasa apabila telah sempurna pertumbuhan fisiknya dan mencapai kematangan psikologis sehingga mampu hidup dan berperan bersama-sama orang dewasa lainnya. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan baru. orang dewasa berusaha mencari nilai-nilai yang akan dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya.

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama memahami perilaku...* hal.106-109

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat proses kematangan dan pengalaman, perkembangan bukan sekedar perubahan beberapa centimeter tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang melainkan suatu proses integrasi dan banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Perkembangan sebagai rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna.

Kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia sebagai makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Salah satu fitrah inilah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya. Dan Sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya, beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

DAFTAR PUSTAKA

Baharudin, dkk, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008

Jalaludin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

....., *Psikologi Agama , memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi, edisi revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.304-315.

Mubin, dkk.. *Psikologi Perkembangan*. Ciputat: Quantum Teaching, 2006

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013

Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: TERAS, 2008

Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996